



## Pengembangan Model Asesmen Formatif untuk Meningkatkan Integritas Akademik dan Kejujuran Siswa Sekolah Dasar

Lailatul Zulfa<sup>1\*</sup>, Siti Mumun Muniroh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Univeristas Negeri Islma K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Alamat: Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan Utara

Korespondensi penulis: [lailatul.zulfa50324002@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:lailatul.zulfa50324002@mhs.uingusdur.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to develop a formative assessment model that can improve academic integrity and honesty of elementary school students. The research method used is research and development (R&D) with the following stages: preliminary study, product development, and limited trials. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, and analyzed quantitatively and qualitatively. The results show that the developed formative assessment model is effective in increasing reflective awareness, academic responsibility, and honesty culture in the classroom. The implications of this study emphasize the importance of integrating character values in teachers' daily assessment practices.*

**Keywords:** *academic integrity, elementary school, formative assessment, honesty*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model asesmen formatif yang dapat meningkatkan integritas akademik dan kejujuran siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah research and development (R&D) dengan tahapan: studi pendahuluan, pengembangan produk, dan uji coba terbatas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket, serta dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa model asesmen formatif yang dikembangkan efektif meningkatkan kesadaran reflektif, tanggung jawab akademik, dan budaya jujur di kelas. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai karakter dalam praktik asesmen harian guru.

**Kata kunci:** integritas akademis, sekolah dasar, penilaian formatif, kejujuran

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab (Abdullah, 2022). Selaras dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai strategi nasional untuk menanamkan nilai-nilai luhur melalui kegiatan pembelajaran. Idealnya, penanaman karakter ini harus terjadi secara eksplisit, sistematis, dan berkelanjutan, termasuk dalam kegiatan penilaian pembelajaran (Muslich, 2022).

Sayangnya, berbagai studi dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa perilaku akademik tidak jujur sudah mulai muncul sejak usia sekolah dasar. Penelitian oleh Kusumastuti & Lestari (2015) menemukan bahwa 75% siswa sekolah dasar mengaku pernah menyalin tugas teman atau mencontek saat ulangan. Hal ini diperparah oleh tekanan

akademik yang tinggi dan kurangnya pengawasan atau pendekatan pedagogis yang mendukung pembentukan karakter. Siswa menjadi lebih fokus pada nilai akhir daripada proses belajar yang bermakna. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara nilai ideal pendidikan karakter dan kenyataan praktik pembelajaran di sekolah, terutama dalam konteks integritas akademik.

Dalam konteks pembelajaran, asesmen formatif memiliki potensi besar sebagai instrumen tidak hanya untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Menurut Yubali Ani (2013), asesmen formatif adalah proses di mana informasi tentang hasil belajar siswa digunakan oleh guru dan siswa untuk meningkatkan pembelajaran secara berkelanjutan. Jika dirancang secara tepat, asesmen formatif dapat menciptakan budaya reflektif, mendorong tanggung jawab pribadi, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kejujuran. Namun demikian, implementasi asesmen formatif di banyak sekolah masih terbatas pada pemberian tugas dan umpan balik tanpa dimensi karakter yang terstruktur dan sistematis.

Terdapat kesenjangan yang jelas antara potensi teoritis asesmen formatif dan praktik aktual di lapangan. Banyak guru belum sepenuhnya memahami bagaimana merancang asesmen yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai kejujuran dalam proses belajar. Dalam praktiknya, asesmen sering kali bersifat sumatif, berorientasi pada hasil akhir, dan mengabaikan proses yang dapat membentuk karakter siswa (Wulan, 2020). Selain itu, belum tersedia model asesmen formatif yang secara khusus mengintegrasikan unsur pendidikan karakter, terutama nilai integritas akademik, ke dalam strategi dan instrumen asesmen harian.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model asesmen formatif yang secara eksplisit dirancang untuk meningkatkan integritas akademik dan kejujuran siswa sekolah dasar. Model ini akan menggabungkan pendekatan reflektif, pembelajaran etis, serta strategi penilaian yang mendorong tanggung jawab personal dan kolaborasi antar siswa. Melalui pendekatan *Research and Development*, model ini diharapkan tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dan mudah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan praktik pembelajaran yang berbasis nilai dan mendukung terbentuknya budaya akademik yang sehat sejak pendidikan dasar.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Asesmen formatif telah berkembang menjadi salah satu pendekatan penting dalam pembelajaran modern karena kemampuannya untuk mendorong proses belajar yang reflektif, berkelanjutan, dan personal. William dan Black (1998) (dalam Rustaman, 2011) memformulasikan asesmen formatif sebagai serangkaian kegiatan asesmen yang dirancang untuk memberikan umpan balik dan informasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mengarahkan pembelajaran selanjutnya. Ciri khas asesmen formatif adalah adanya interaksi dua arah yang memungkinkan siswa memahami proses belajarnya sendiri, termasuk bagaimana mereka membuat keputusan akademik secara mandiri (Mudlofir, 2021). Dalam konteks ini, asesmen formatif berpotensi bukan hanya meningkatkan pencapaian akademik, melainkan juga membentuk karakter, terutama integritas dan kejujuran.

Integritas akademik sendiri merujuk pada prinsip-prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam proses belajar. Teori perkembangan moral Kohlberg (1981) (dalam Bashori, 2017) memberikan pemahaman bahwa pada masa sekolah dasar, anak-anak berada pada tahap konvensional awal, di mana mereka mulai memahami pentingnya mematuhi aturan dan norma sosial, termasuk nilai kejujuran. Dengan menyediakan aktivitas asesmen yang mengandung unsur moral dan mengharuskan siswa membuat refleksi personal terhadap proses belajarnya, nilai-nilai seperti integritas akademik dapat ditumbuhkan secara sistematis. Pembentukan sikap jujur dan bertanggung jawab ini menjadi semakin signifikan jika diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar sehari-hari, bukan sekadar diajarkan secara verbal atau normatif.

Teori pembelajaran sosial-kognitif yang dikembangkan oleh Bandura (1977) turut memperkuat argumentasi bahwa perilaku jujur dan berintegritas bisa ditumbuhkan melalui proses modeling dan reinforcement (Yaqin, 2023). Dalam asesmen formatif yang melibatkan penilaian diri, umpan balik teman sebaya, serta diskusi terbuka, siswa tidak hanya mempelajari konten pelajaran, tetapi juga menyerap nilai-nilai sosial dan moral dari lingkungan sekitarnya. Ketika guru dan teman menunjukkan sikap jujur, siswa cenderung meniru dan menginternalisasikan perilaku tersebut. Di sinilah asesmen menjadi sarana bukan hanya untuk mencerminkan capaian belajar, tetapi juga sebagai wahana penanaman nilai.

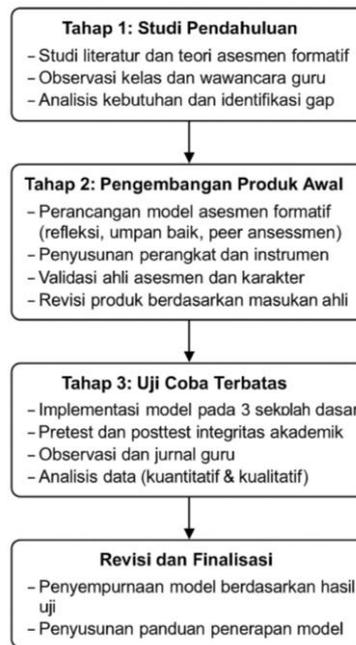
Beberapa penelitian terdahulu telah menggarisbawahi pentingnya asesmen formatif dalam konteks penguatan karakter. Penelitian oleh Clark (2012) menunjukkan bahwa asesmen formatif yang dilaksanakan secara konsisten dan bermakna dapat meningkatkan

*self-regulated learning* dan tanggung jawab akademik siswa. Sementara itu, Cavilla (2017) menegaskan bahwa siswa yang terlibat dalam proses refleksi dan evaluasi diri memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjaga integritas akademiknya karena mereka memahami proses pencapaian, bukan hanya hasil. Di Indonesia, penelitian oleh Suwandi & Hasani (2015) menunjukkan bahwa asesmen formatif yang dikembangkan dengan pendekatan nilai dapat meningkatkan sikap jujur dan kerja sama siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus memfokuskan pada integritas akademik sebagai variabel utama dalam konteks pengembangan asesmen, sehingga menjadi celah penting untuk dijawab oleh penelitian ini.

Dengan merujuk pada berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka pengembangan model asesmen formatif yang tidak hanya berorientasi pada pengukuran capaian, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kejujuran dan integritas siswa menjadi hal yang sangat relevan dan dibutuhkan. Model ini diharapkan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis dan nilai-nilai karakter dalam satu kesatuan yang utuh. Secara teoritis, dapat diasumsikan bahwa penggunaan asesmen formatif yang terstruktur, reflektif, dan kolaboratif akan berkontribusi secara positif terhadap pembentukan integritas akademik siswa, meskipun hipotesis tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk pertanyaan sebab pendekatan yang digunakan adalah pengembangan model, bukan pengujian hubungan antar variabel secara kuantitatif.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) untuk mengembangkan model asesmen formatif yang bertujuan meningkatkan integritas akademik dan kejujuran siswa sekolah dasar. Model R&D yang digunakan mengadaptasi langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1983), yang disederhanakan menjadi tiga tahap utama (Sari et al., 2024): (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan produk, dan (3) uji coba terbatas.



**Gambar 1** bagan tahap RnD

a. Studi Pendahuluan

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh data awal mengenai kondisi aktual implementasi asesmen formatif dan nilai-nilai kejujuran dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru, dan studi dokumentasi silabus serta perangkat asesmen. Studi dilakukan di MI Salafiyah Simbang Kulon 02 dan siswa kelas V. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi masalah-masalah utama dan kebutuhan pengembangan model.

b. Pengembangan Produk Awal

Berdasarkan temuan studi pendahuluan, peneliti merancang prototipe awal model asesmen formatif. Model ini terdiri atas beberapa komponen utama: (a) prinsip dan tujuan asesmen berbasis karakter, (b) instrumen asesmen (lembar refleksi, panduan umpan balik, format penilaian teman sebaya), (c) pedoman pelaksanaan, dan (d) indikator evaluasi integritas akademik siswa. Produk awal ini divalidasi oleh dua ahli pendidikan karakter dan dua ahli asesmen pendidikan menggunakan lembar validasi berbasis skala Likert. Saran dan masukan dari para ahli digunakan untuk merevisi produk sebelum uji coba.

c. Uji Coba Terbatas

Uji coba dilakukan secara terbatas selama 4 minggu pada satu kelas di tiap sekolah yang sebelumnya dijadikan lokasi studi pendahuluan. Penelitian menggunakan desain *pra-eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Instrumen penelitian terdiri dari: (a) angket integritas akademik siswa, (b) lembar observasi perilaku siswa, dan (c)

jurnal refleksi guru. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah implementasi model. Sementara data kualitatif dari observasi dan jurnal dianalisis dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model asesmen formatif yang dikembangkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kejujuran dan integritas akademik siswa. Tiga temuan utama menjadi sorotan pembahasan:

a. Peningkatan Kesadaran Reflektif dan Kejujuran Personal

Salah satu aspek penting dari model asesmen formatif yang dikembangkan adalah penerapan lembar refleksi harian dan mingguan yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi proses belajar dan sikap mereka sendiri. Aktivitas refleksi ini memberikan ruang bagi siswa untuk menilai sejauh mana mereka bersikap jujur, bertanggung jawab, dan aktif dalam proses pembelajaran (Hasanah et al., 2023). Proses ini menumbuhkan kesadaran internal karena siswa secara rutin diajak meninjau ulang sikap, tindakan, dan pencapaian mereka. Secara psikologis, praktik ini melatih metakognisi dan membentuk habit berpikir kritis terhadap diri sendiri, yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter (Muhammad & Faridah, 2019).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari bahwa belajar bukan hanya tentang mendapatkan nilai tinggi, melainkan juga tentang proses belajar yang jujur dan bertanggung jawab. Beberapa siswa bahkan mulai merasa bangga dapat mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain atau tanpa mencontek, dan menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih kuat. Dalam konteks ini, asesmen formatif berperan tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai alat pembentuk karakter yang mendorong siswa mengenali dan memperbaiki kesalahan dalam sikap belajar mereka.

Secara teoritis, hal ini mendukung pandangan John Dewey tentang pendidikan sebagai proses pembentukan moral melalui pengalaman reflektif. Kejujuran, sebagai bagian dari integritas akademik, tidak bisa diajarkan secara doktriner, tetapi dibentuk melalui kebiasaan yang berulang dan disadari. Refleksi yang sistematis menjadi instrumen pedagogis yang mampu mempertemukan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran, dan dapat menjadi fondasi pendidikan karakter yang efektif di tingkat dasar (Sopwandin & Rostiana, 2024).

b. Umpan Balik Konstruktif Mendorong Tanggung Jawab Akademik

Komponen penting lainnya dalam model ini adalah praktik pemberian umpan balik yang tidak semata-mata fokus pada hasil akhir (nilai), melainkan juga pada proses, sikap, dan usaha siswa selama kegiatan belajar. Umpan balik diberikan secara personal dan berorientasi pada perbaikan. Guru tidak hanya menunjukkan apa yang salah, tetapi juga memberikan saran konkret tentang bagaimana memperbaikinya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka, bukan sekadar mengincar nilai sebagai tujuan akhir.

Dalam praktiknya, guru melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap terbuka terhadap kritik dan umpan balik. Alih-alih merasa takut disalahkan, siswa mulai melihat umpan balik sebagai kesempatan untuk berkembang. Ini merupakan pencapaian penting dalam konteks penguatan integritas akademik karena siswa belajar untuk menerima evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang sehat dan jujur. Hal ini juga mengurangi ketergantungan siswa terhadap tindakan curang sebagai jalan pintas untuk mendapatkan pengakuan.

Model umpan balik ini sejalan dengan teori Dylan Wiliam tentang formative assessment, yang menekankan pentingnya dialog dan keterlibatan aktif siswa dalam menafsirkan hasil belajar mereka (Rustaman, 2011). Selain itu, pendekatan ini memperkuat otonomi siswa dalam mengelola pembelajaran, yang menjadi landasan bagi tumbuhnya tanggung jawab dan kedisiplinan akademik. Tanggung jawab yang tumbuh dari dalam (*internal locus of control*) jauh lebih tahan lama dan berdampak dibanding tanggung jawab yang didorong oleh hukuman atau iming-iming eksternal.

c. Kolaborasi dan Penilaian Teman Sebaya Membentuk Budaya Jujur

Komponen penilaian teman sebaya dalam model ini menjadi strategi penting untuk menanamkan nilai kejujuran dan membentuk budaya integritas secara kolektif di lingkungan kelas. Melalui proses ini, siswa tidak hanya diminta menilai hasil kerja temannya, tetapi juga diajak berdiskusi tentang bagaimana sikap jujur dan tanggung jawab terlihat dalam praktik. Guru memfasilitasi penilaian ini dengan kriteria yang jelas dan rubrik yang sederhana agar anak-anak dapat memahami standar yang diharapkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penilaian teman sebaya mampu mendorong empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis di antara siswa. Mereka mulai memahami bahwa perilaku tidak jujur tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merusak kepercayaan dalam kelompok. Beberapa siswa bahkan mengingatkan temannya untuk tidak menyontek atau bekerja sama dalam tugas yang bersifat individu,

menunjukkan bahwa nilai integritas mulai dijaga bersama. Interaksi seperti ini menjadi benih dari pembentukan budaya kelas yang sehat dan berbasis nilai.

Aspek kolaboratif ini selaras dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam proses internalisasi nilai dan norma (Suardipa, 2020). Nilai kejujuran tidak hanya dipelajari secara individu, tetapi dipraktikkan dan dijaga melalui relasi antar siswa. Dalam konteks sekolah dasar, di mana anak-anak sedang berada pada tahap perkembangan sosial yang pesat, penilaian teman sebaya menjadi instrumen efektif untuk menanamkan etika kolektif. Budaya jujur yang tumbuh dari siswa sendiri, bukan hanya dari arahan guru, memiliki kekuatan transformatif yang besar terhadap iklim akademik secara keseluruhan (Suud, 2018).

Komponen asesmen teman sebaya mendorong interaksi sosial yang beretika di kelas. Ketika siswa diminta untuk menilai kejujuran dan tanggung jawab temannya secara terbimbing, mereka mulai lebih menghargai kejujuran sebagai nilai bersama. Guru juga mencatat berkurangnya kasus saling menyalin tugas atau mencontek, karena adanya kesadaran kolektif dalam menjaga integritas kelas. Ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang peran interaksi sosial dalam pembentukan nilai dan pembelajaran moral.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini berhasil mengembangkan model asesmen formatif yang efektif dalam meningkatkan integritas akademik dan kejujuran siswa sekolah dasar. Model yang dirancang mencakup komponen refleksi diri terpandu, umpan balik konstruktif, asesmen teman sebaya, dan kontrak belajar etis. Hasil uji coba menunjukkan bahwa penerapan model ini mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya proses belajar yang jujur, meningkatkan tanggung jawab akademik, serta memperkuat budaya integritas di lingkungan kelas.

Secara teoritis, model ini mendukung pandangan konstruktivis dan humanistik dalam pendidikan, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan nilai dan pengetahuan. Praktik asesmen yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter terbukti bukan hanya memungkinkan, tetapi juga berdampak langsung pada sikap dan perilaku siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen tidak semata-mata berfungsi sebagai alat pengukur capaian akademik, melainkan juga sebagai media pembinaan moral yang strategis dalam konteks pendidikan dasar.

**DAFTAR REFERENSI**

- Bashori, K. (2017). Menyemai perilaku prososial di sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57–92.
- Cavilla, D. (2017). The effects of student reflection on academic performance and motivation. *SAGE Open*, 7(3), 2158244017733790. <https://doi.org/10.1177/2158244017733790>
- Clark, I. (2012). Formative assessment: Assessment is for self-regulated learning. *Educational Psychology Review*, 24, 205–249. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9191-6>
- Davies, M., & Beaumont, T. (2011). *Formative assessment: Maximising student learning*. Critical Publishing.
- Djalil, M. A., & Sulistiyo, U. (2020). Penguatan integritas akademik melalui pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 151–162. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31922>
- Gultom, E. (2014). Urgensi pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–9.
- Harlen, W. (2006). *The role of assessment in developing motivation for learning*. In J. Gardner (Ed.), *Assessment and Learning* (pp. 61–80). SAGE Publications.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Mudlofir, H. A. (2021). *Desain pembelajaran inovatif: Dari teori ke praktik*. PT RajaGrafindo Persada.
- Rustaman, N. Y. (2011). Pendidikan dan penelitian sains dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk pembangunan karakter. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning*, 8(1), 15–34.
- Suwandi, S., & Hasani, A. (2015). Pengembangan model pembelajaran berkomunikasi dalam bahasa Inggris melalui penilaian diri dan pendidikan karakter. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Instructional Research Journal*, 2(1).
- Taniredja, T., Faridli, M. A., & Wahyuni, E. S. (2016). Pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 37–43.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berbasis nilai dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Winataputra, U. S. (2011). Pendidikan karakter sebagai upaya membangun kepribadian bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 401–412.
- Yaqin, A. (2023). Pembentukan karakter dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 59–74.